

PROSES MORFOLOGIS KOSAKATA BAHASA JASENG (JAWA SERANG) PADA NOVEL “YUNI” KARYA ADE UBAIDIL

Miftah Royyani

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Unisma

E-mail: mithaocin04@gmail.com

Abstrak

Karya sastra dapat dikaji dan diteliti menggunakan teori sastra ataupun teori linguistik. Pengkajian sastra menggunakan teori linguistik bersumber dari unsur kebahasaan yang meliputi kajian fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal. Morfologi merupakan cabang linguistik yang membahas tentang pembentukan kata. Proses pembentukan kata dalam setiap bahasa itu memiliki perbedaan bentuk meskipun memiliki makna yang sama. Dalam bahasa Jawa memiliki banyak dialek yang berbeda dalam setiap wilayah, seperti bahasa Jawa dialek Serang pada novel “Yuni”. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui proses pembentukan kosakata bahasa Jaseng (Jawa Serang) pada novel “Yuni” karya Ade Ubaidil. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data diambil dari latar alamiah atau penelitian dilakukan tanpa adanya manipulasi, sehingga pendekatan kualitatif cocok digunakan pada penelitian ini. Data penelitian ini berupa kosakata dalam percakapan-percakapan tokoh utama yang mengandung proses morfologis bahasa Jawa Serang. Prosedur pengumpulan data dimulai dengan dokumentasi data, analisis data, pengecekan ulang, dan menjabarkan hasil penelitian. Novel ini menjadi sumber data utama atau sumber primer dalam penelitian ini. ditemukan 89 kosakata bahasa Jawa Serang yang mengalami proses morfologis afiksasi, diantaranya 26 kosakata mengalami prefiks (imbuhan pada awal kata dasar) berupa *ng-*, *di-*, *se-*, *ke-*, dan *nge-*, 55 kosakata mengalami sufiks (imbuhan pada akhir kata dasar) berupa *-an*, *-ne*, *-i*, *-aken*, *-e*, *-ni*, dan *-kaken*, 8 kosakata mengalami konfiks (gabungan imbuhan) berupa *nge-...-aken*, *ke-...-an*, *di-...-aken*, *nge-...-i*, *se-...-e*, *ng-...-i*, *di-...-i*, dan *ng-...-ni* dan 15 kosakata bahasa Jawa Serang yang mengalami proses morfologis reduplikasi, diantaranya 1 kosakata mengalami reduplikasi *dwipurwa* (*perulangan pada suku kata pertama*), 11 kosakata mengalami proses reduplikasi *dwilingga tansalin swara* (*perulangan bentuk dasar tidak disertai perubahan fonem*), dan 3 kosakata mengalami reduplikasi *lingga semu* atau reduplikasi semu (kata ulang murni).

Kata Kunci: Proses morfologis, Kosakata bahasa Jawa Serang, Novel

PENDAHULUAN

Bahasa menjadi lambang bunyi yang memiliki arti dan fungsi sebagai alat komunikasi antar masyarakat. Oleh karena itu, bahasa digunakan untuk menyampaikan segala sesuatu yang berkaitan dengan segala aspek kehidupan dan segala sesuatu yang berada dalam pikiran masyarakat. Menurut Aslinda dan Syafyayha (2010) dalam beraktivitas sehari-hari manusia menggunakan bahasa dengan memperhatikan pemakaian

bahasa dan situasi penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa tidak hanya terjadi pada masyarakat penutur yang digunakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan Murnilasari (2012) bahwa dalam berkomunikasi atau cara mengungkapkan isi hati dan pikiran manusia bisa melalui dua cara, yaitu secara lisan maupun tulisan. Bahasa lisan lebih mengutamakan lafal dan intonasi. Sedangkan, bahasa tulis mengutamakan ejaan, kosakata, diksi, dan tata bahasa seperti karya sastra cerpen, novel, dll. Karya sastra dapat dikaji dan diteliti menggunakan teori sastra ataupun teori linguistik. Pengkajian sastra dalam bidang kebahasaan disebut stilistika. Menurut Nurgiyanto (2014) kajian stilistika berfungsi untuk menjelaskan keindahan penggunaan bahasa yang terdiri dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, dan grafologi. Tujuan lain dari kajian stilistika yaitu menentukan sejauh mana pengarang menggunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek tertentu pada pembaca dalam karyanya. Pengkajian sastra menggunakan teori linguistik bersumber dari unsur kebahasaan yang meliputi kajian fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal.

Novel “*Yuni*”, salah satu contoh alih wahana de-ekranisasi, atau alih wahana perubahan film menjadi novel. Novel ini terbit pada tahun 2022 tepat satu tahun setelah filmnya ditayangkan. Cerita yang diangkat dalam film dan novelnya tidak jauh berbeda. Novel ini dipilih menjadi bahan utama penelitian karena novel ini diadaptasi dari skenario film berjudul “*Yuni*” karya Kamila Andini yang mendapat penghargaan bergengsi dan topik cerita yang diangkat sangat menarik yaitu tentang isu perempuan dalam budaya patriarki. Isu yang selalu menjadi topik hangat bahkan sampai saat ini, dimana seorang perempuan mendapat banyak tuntutan, salah satunya terkait kesetaraan gender dalam hal berkarier.

Indonesia yang dikenal memiliki banyak pulau dan suku menyebabkan banyaknya bahasa daerah didalamnya. Menurut Tabrani dan Prasetyo (2017) keberadaan bahasa daerah adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan lokal. Kebudayaan lokal menjadi bentuk pengungkapan pemikiran masyarakat setempat. Kebudayaan lokal wajib dilestarikan seperti bahasa daerah, karena menjadi suatu identitas masyarakat dalam sebuah daerah. Bahasa daerah dengan pengguna terbanyak adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa memiliki banyak dialek yang berbeda dalam setiap wilayah, seperti bahasa Jawa dialek Serang. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada kajian morfologi bahasa Jawa Serang dalam objek penelitian yang dipilih. Karena, proses pembentukan kata dalam setiap bahasa itu memiliki perbedaan bentuk namun memiliki makna yang sama. Contoh morfologi bentuk afiksasi (imbuhan) dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Serang. Menurut Ramlan (dalam

Sundawati dan Agustia, 2014) dalam bahasa Indonesia imbuhan prefiks meliputi (meN-, ber-, di-, ter-, pe-, se-, per-, pra, maha-, para-), infiks meliputi (-el-, -er-, dan -em-), sufiks meliputi (-kan, -an, -i), konfiks meliputi (ke-an, peN-an, per-an, ber-an, dan se-nya). Sedangkan, afiksasi dalam bahasa Jawa Banten menurut Chudari (2014) dalam buku *Kamus Bahasa Jawa Banten*, prefiks meliputi (nge-, ng-, n-, di-, ke-, se-, pe-, tak-, pading-, dan pating-), infiks meliputi (-er-, dan -el-), sufiks meliputi (-e, -ne, -aken, -kaken, -i, -ni, -an, -en, dan -nen), dan konfiks meliputi (ke-...-an dan pe-...-an).

Fokus penelitian digunakan untuk membatasi studi kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada proses morfologis kosakata bahasa Jaseng (Jawa Serang) dalam novel “Yuni” karya Ade Ubaidil meliputi, (1) Proses morfologis afiksasi kosakata bahasa Jawa Serang pada novel “Yuni” karya Ade Ubaidil dan (2) Proses morfologis reduplikasi kosakata bahasa Jawa Serang pada novel “Yuni” karya Ade Ubaidil. Tujuan penelitian ini meliputi, (1) Mendeskripsikan proses morfologis afiksasi kosakata bahasa Jawa Serang pada novel “Yuni” karya Ade Ubaidil dan (2) Mendeskripsikan proses morfologis reduplikasi kosakata bahasa Jawa Serang pada novel “Yuni” karya Ade Ubaidil.

Cabang kajian linguistik yang mempelajari tentang susunan kata secara gramatikal. Selaras dengan pendapat Mulyana (2007) bahwa morfologi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai perubahan kata, bentuk kata, dampak perubahan pada makna, dan kelas kata. Proses morfologis meliputi proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Menurut Sariono (2016) proses-proses dalam lingkup kajian morfologi mencakup kajian mengenai bentuk dan makna morfem yang terbentuk dalam proses morfologis dan hasilnya. Menurut Muslich (2014) proses morfologis ada tiga macam yaitu pembentukan kata disertai penambahan afiks pada kata dasar, pembentukan kata dengan adanya pengulangan kata dasar, dan pembentukan kata dengan adanya penggabungan kata dasar.

Surono (2015) afiksasi merupakan salah satu proses morfologis berupa penambahan imbuhan pada bentuk dasar. Menurut Firlianda, dkk (2022) umumnya imbuhan dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi empat yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan gabungan (konfiks dan simulfiks), antara lain:

- 1) Prefiks (bentuk terikat yang ditambahkan pada awal bentuk dasar). Diantaranya meN-, peN-, ber-, per-, ter-, ke-, dan se-.
- 2) Infiks (bentuk terikat yang ditambahkan pada tengah bentuk dasar). Diantaranya -el-, -er-, -em-, dan -in-.

- 3) Sufiks (bentuk terikat yang ditambahkan pada akhir bentuk dasar). Diantaranya –an, -kan, dan –i.
- 4) Gabungan (bentuk terikat yang ditambahkan pada awal dan akhir bentuk dasar). Diantaranya ber-...-an, peN-...-an, per-...-an, ke-...-an, ber-...kan, per-...-kan, meN-...-kan, ter-...-kan, per-...-i, meN-...-i, ter-...-i, pada-...-kan, pada-...-i, diper-...-kan, memper-...-kan, dan memper-...-i.

Bentuk afiksasi setiap bahasa memiliki perbedaan. Afiksasi dalam bahasa Jawa disebut *ater-ater* biasanya diawali dengan huruf *m-*, *n-*, *ng-*, dan *ny-*. Bentuk afiksasi dalam bahasa Jawa dibagi menjadi dua yaitu anuswara dimana setiap kata yang diawali dengan huruf *p-*, *w-*, *t-*, *th-*, *c-*, *k-*, dan *s-* akan hilang jika diberi imbuhan dan tripurusa yang diawali dengan huruf imbuhan *dak-*, *ko-*, *di-*. Dalam buku berjudul *Kamus Bahasa Jawa Banten* yang ditulis oleh Chudari (2014), menjelaskan kata imbuhan yang terkenal dalam bahasa Jawa Banten, meliputi:

1) Prefiks (imbuhan pada awal kata)

- a. Awalan (nge-), (ng-), dan (n-) menunjukkan kata kerja aktif. Contoh:

nge - *jaluk* = *Ngejaluk* ‘minta’

ng - *dawe* = *Ngedawe* ‘memanjang’

n - *tabuh* = *Nabuh* ‘menabuh’

- b. Awalan (di-) menunjukkan kata kerja pasif. Contoh:

di - *aduk* = *diaduk*

di - *cukur* = *dicukur*

di - *lepas* = *dilepas*

Menurut Herwati dkk (2012) berpendapat bahwa imbuhan prefiks *di-* dapat menunjukkan kata kerja.

- c. Awalan (ke-), (se-), (pe-), dan (tak-) menunjukkan fungsi yang bermacam-macam.

Contoh: se - *buku* = *sebuku* ‘satu buku’ dan se - *kabeh* = *sekabeh* ‘semuanya’

- d. Awalan (pating-), dan (pading-) menyatakan banyak. Contoh: *pading* - *melaku* ‘semua berjalan’ dan *pating* - *seliwer* ‘pada seliweran’

2) Infiks (imbuhan pada tengah kata)

- a. Sisipan (-er-) dan (-el-) menyatakan berkali-kali. Contoh: r - er - *usak* = *resusak* ‘banyak rusak’ dan r - er - *atel* = *geratel* ‘pada gatel’

3) Sufiks (imbuhan pada akhir kata)

a. Akhiran (-e) dan (-ne) menyatakan kepemilikan. Contoh: Mobil - e = *mobile* 'mobilnya' dan Buku - e = *bukune* 'bukunya'

b. Akhiran (-aken) dan (-kaken) menyatakan kata kerja perintah. Contoh: *acak* - *aken* = *acakaken* 'acakkan' dan *adus* - *aken* = *adusaken* 'mandikan'

Pendapat lain dikemukakan oleh Erwita Nurdyanto (2017), bahwa imbuhan akhiran (-aken) dan (-kaken) berfungsi membentuk kata kerja.

c. Akhiran (-i) dan (-ni) menyatakan kata kerja. Contoh: *Adus* - i = *adusi* 'dimandikan'

Pendapat lain dikemukakan oleh Erwita Nurdyanto (2017), bahwa imbuhan akhiran (-i) dan (-ni) bisa digabung dengan bentuk dasar berupa verba, nomina, kata sifat, dan prakategorial.

d. Akhiran (-an) menyatakan kata benda. Contoh: *Cepet* - an = *cepatan* 'lebih cepat', *rembug* - an = *rembugan* 'berunding', dan *tulis* - an = *tulisan* 'tulisan'

Menurut Nurdyanto (2017), imbuhan akhiran (-an) bisa membentuk kata verba, nomina, dan sifat. Pendapat lain dikemukakan oleh Menurut Herwati dkk (2012) bahwa imbuhan (-an) dapat menunjukkan kata benda dan nomina.

e. Akhiran (-en) dan (-nen) menyatakan kata perintah. Contoh: *lunge* - en = *lunganen* 'pergilah'

Menurut Nurdyanto (2017), imbuhan akhiran (-en) bisa membentuk kata verba dan kata sifat.

4) Konfiks (imbuhan diawal dan diakhir kata)

a. Konfiks (ke-....-an) dan (pe-....-an) menyatakan kata benda. Contoh: ke - *urip* - an = *keuripan* 'kehidupan' dan pe - *sewa* - an = *penyewaan* 'tempat sewa'

5) Gabungan imbuhan

a. Gabungan imbuhan (nge-, ng-, n-) dengan (-aken, -kaken, -i, -ni) menyatakan kata kerja. Contoh: *ngadusaken* dan *nyobakaken*.

b. Gabungan imbuhan (di-.... -aken) dengan (di-...-i/ni) menyatakan kata kerja pasif. Contoh: *ditulisi* dan *dibantoni*.

Menurut Nurdyanto (2017), imbuhan gabungan (di-...-i) bisa digabung dengan bentuk dasar berupa verba, nomina, kata sifat, dan prakategorial.

c. Variasi gabungan dari prefiks dan sufiks. Contoh: *ngunduhanane* dan *nulisakenane*.

Muslich (2014) proses pengulangan adalah sebuah peristiwa pembentukan kata dengan cara mengulang bentuk dasar baik menyeluruh atau sebagian, disertai perubahan fonem atau tidak, dan disertai kombinasi imbuhan atau tidak. Adapun Dalam buku berjudul *Kamus Bahasa*

Jawa Banten yang ditulis oleh Chudari (2014), menjelaskan kata perulangan yang terkenal dalam bahasa Jawa Banten, meliputi:

- 1) *Dwilingga Salin Swara*, proses reduplikasi bentuk dasar disertai perubahan fonem. Pendapat lain dikemukakan oleh Adnjani, dkk (2022) bahwa reduplikasi ini terjadi karena adanya proses perubahan fonem vokal ataupun konsonan pada kata dasar. Contoh: *mraka-mriki*, *bulak-balik*, dan *ketar-ketir*.
- 2) *Dwilingga Tansalin Swara*, proses reduplikasi bentuk dasar tidak disertai perubahan fonem. Perulangan *Dwilingga Tansalin Swara* dalam bahasa Indonesia disebut juga perulangan penuh. Menurut Prastiawan (2014), perulangan penuh adalah perulangan yang terjadi secara penuh tanpa adanya perubahan bunyi. Contoh: *mlayu-mlayu*, *kukur-kukur*, dan *aling-aling*.
- 3) *Dwipurwa*, proses reduplikasi pada suku kata pertama pada kata dasar. Contoh: *tetangga*, *gededoh*, dan *gegibrig*.
- 4) Reduplikasi Polimorfemis, proses reduplikasi pada kata yang memiliki dua morfem. Contoh: *awur-awuran*, *gegancang*, dan *didemek-demek*.
- 5) Reduplikasi Semu, proses reduplikasi pada bentuk aslinya. Contoh: *paru-paru*, *uget-uget*, dan *andeng-andeng*.
- 6) Reduplikasi Semantis, proses reduplikasi pada makna dari dua morfem yang bersinonim. Contoh: *andap asor*, *alas gerotan*, dan *peteng bereret*.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan tipe penelitian deskriptif. Dengan jenis penelitian studi dokumen atau teks, dimana peneliti akan meneliti Proses morfologis bahasa Jawa Serang dalam novel “*Yuni*” yang akan dianalisis berdasarkan kajian morfologi. Seperti pendapat Satori dan Komariah (2010) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengacu pada kualitas atau hal yang penting dalam suatu barang, jasa, fenomena atau gejala sosial. Korpus dalam penelitian ini adalah setiap percakapan tokoh dalam novel “*Yuni*” yang mengandung proses morfologis, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses morfologis kosakata bahasa Jawa Serang pada novel “*Yuni*” karya Ade Ubaidil. Membaca novel “*Yuni*” berkali-kali dan mencermati setiap dialog dalam novel dengan seksama akan berfungsi untuk melengkapi penelitian.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik (1) Dokumentasi data, dalam tahap ini peneliti menulis semua ujaran yang disampaikan tokoh Yuni, Yoga, dan Pak Damar dalam novel “*Yuni*” dengan menggunakan teknik simak catat, (2) Analisis data, menganalisis dan mengaitkan data sesuai uraian rinci teori morfologi khususnya dalam bentuk afiksasi dan reduplikasi, (3) Pengecekan ulang, dalam tahap ini peneliti akan melakukan pengecekan data dengan membaca kembali novel “*Yuni*” untuk mendapatkan data yang benar, dan (4) Menjabarkan hasil penelitian, dalam tahap ini peneliti menjelaskan hasil penelitian yang diperoleh dan memberikan bukti-bukti teori yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teori Miles Huberman (1) Pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data-data yang diperoleh setelah melakukan pengamatan terhadap subjek penelitian, (2) Reduksi data, peneliti mulai melakukan analisis data dengan menggolongkan data sesuai dengan fokus penelitian dan kajian teori yang dipilih, (3) Penyajian data, peneliti menyajikan hasil reduksi data. Tahap ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mengambil kesimpulan pada akhir penelitian, dan (4) Menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Morfologis Afiksasi Bahasa Jaseng (Jawa Serang) pada Novel “*Yuni*” karya Ade Ubaidil

Peneliti menemukan beberapa kosakata bahasa Jawa Serang yang mengalami Proses morfologis bentuk afiksasi dalam percakapan tokoh pada novel “*Yuni*” karya Ade Ubaidil. Berikut contoh kosakata bahasa Jawa Serang yang mengalami proses morfologis afiksasi dalam novel “*Yuni*”:

1. Prefiks (imbuhan pada awal kata)

a. Awalan (nge-), (ng-), dan (n-) menunjukkan kata kerja

“*Biaselah, Teh, tuku sabun guna ngumbah kelambi,*” jawab Yuni.

Kosakata **ngumbah** termasuk jenis kosakata verba (kata kerja). Kata *ngumbah* berasal dari kata *umbah* ‘cuci’ mendapat imbuhan prefiks (imbuhan yang diletakkan pada awal kata dasar) berupa (ng-) sehingga membentuk kata *ngumbah* ‘mencuci’. Fungsi imbuhan prefiks (ng-) pada kata *ngumbah* dalam bahasa Jawa Serang menunjukkan kata kerja. Hal ini sesuai dengan Chudari (2014) bahwa awalan (nge-, ng-, dan n-) menunjukkan kata kerja aktif.

“*Kamu kenapa ngelamar aku?*” Sarah kaget mendengar Yuni berani bertanya begitu.

Kosakata **ngelamar** termasuk jenis kosakata verba (kata kerja). Kata *ngelamar* berasal dari kata *lamar* ‘meminta wanita untuk dijadikan istri’ mendapat imbuhan prefiks (nge-) membentuk kata *ngelamar* ‘meminta wanita untuk dijadikan istri’. Fungsi imbuhan prefiks (nge-) pada kata *ngelamar* dalam bahasa Jawa Serang menunjukkan kata kerja. Hal ini sesuai dengan Chudari (2014) bahwa awalan (nge-, ng-, dan n-) menunjukkan kata kerja aktif.

b. Awalan (di-) menunjukkan kata kerja pasif

“Ya, kan, bisa dilepas dulu. Malah dipake jalan-jalan, serem tahu!” Yuni
menghembuskan napasnya.

Kosakata **dilepas** termasuk jenis kosakata verba (kata kerja). Kata *dilepas* berasal dari kata *lepas* ‘tidak tertambat’ mendapat imbuhan prefiks (di-) sehingga membentuk kata *dilepas* ‘tidak digunakan’. Fungsi imbuhan prefiks (di-) pada kata *dilepas* dalam bahasa Jawa Serang menunjukkan kata kerja. Hal ini sesuai dengan Chudari (2014) bahwa awalan (di-) menunjukkan kata kerja. Pendapat lain menurut Herwati dkk (2012) bahwa imbuhan prefiks (di-) dapat menunjukkan kata kerja.

“Kemeja batiknya katanya dijahit sendiri sama Ibunya, lho!”

Kosakata **dijahit** termasuk jenis kosakata verba (kata kerja). Kata *dijahit* berasal dari kata *jahit* ‘menyambung dengan jarum’ mendapat imbuhan prefiks (di-) membentuk kata *dijahit* ‘pekerjaan menyambung kain dengan jarum’. Fungsi imbuhan prefiks (-di) pada kata *dijahit* dalam bahasa Jawa Serang menunjukkan kata kerja. Hal ini sesuai dengan Chudari (2014) bahwa awalan (di-) menunjukkan kata kerja. Pendapat lain, menurut Herwati dkk (2012) bahwa imbuhan prefiks (di-) dapat menunjukkan kata kerja.

c. Awalan (ke-), (se-), (pe-), dan (tak-) menunjukkan fungsi bermacam-macam

“Gage tarohan, pasti ore sewakeh kite” katanya meremehkan.

Kosakata **sewakeh** termasuk jenis kosakata jenis kosakata numeralia (kata bilangan). Kata *sewakeh* berasal dari kata *wakeh* yang berarti ‘tidak sedikit’ mendapat imbuhan prefiks berupa (se-) membentuk kata *sewakeh* yang berarti ‘sama banyaknya dengan’. Fungsi imbuhan prefiks (se-) pada kata *sewakeh* dalam bahasa Jawa Serang memiliki fungsi yang bermacam-macam seperti menunjukkan kata numeralia. Hal ini sesuai pendapat Chudari (2014) bahwa awalan (ke-, se-, pe-, dan tak-) menunjukkan fungsi bermacam-macam.

*“Tapi, kan, sire kudune weruh, wes sering sing **ketangkep** lagi pacaran ning kene, Sar”* balas Yuni tegas.

Kosakata **ketangkep** termasuk jenis kosakata verba (kata kerja). Kata **ketangkep** berasal dari kata **tangkep** yang berarti ‘berperang seorang lawan seorang’ mendapat imbuhan prefiks (ke-) sehingga membentuk kata **ketangkep** yang berarti ‘ditangkap’. Fungsi imbuhan prefiks (ke-) dalam bahasa Jawa Serang menunjukkan makna bermacam-macam, seperti pada kata **ketangkep** menunjukkan kata kerja. Hal ini sesuai pendapat Chudari (2014) bahwa awalan (ke-, se-, pe-, dan tak-) menunjukkan fungsi bermacam-macam.

2. Sufiks (imbuhan pada akhir kata)

a. Akhiran (-e) dan (-ne) menyatakan kepemilikan

*“Lah, jereh **sapane**? Kemarin-kemarin waktu kita kelas satu dan dua biasa aja.”* Yuni sebal.

Kosakata **sapane** termasuk jenis kosakata tanya. Kata **sapane** berasal dari kata **sapa** ‘siapa’ mendapat imbuhan sufiks berupa (-ne) karena kata dasarnya mengandung huruf vokal pada akhir suku kata sehingga membentuk kata **sapane** ‘siapanya’. Hal ini sesuai dengan pendapat Sri (2018) bahwa dalam bahasa Jawa, sufiks disebut juga panambang. Jenis panambang dalam bahasa Jawa meliputi -i, -ku, -mu, -e, -an, -a, -na, -ana, -en, -ne, -ing, -ake. Fungsi imbuhan sufiks (-ne) pada kata **sapane** dalam bahasa Jawa Serang menunjukkan kata kepemilikan. Hal ini sesuai pendapat Chudari (2014) bahwa akhiran (-ne/-e) menunjukkan kepemilikan. Sedangkan, dalam bahasa Jawa standart imbuhan sufiks (-ne) menunjukkan kata kerja atau benda. Pendapat lain oleh Mulyana (2011) bahwa akhiran (-i, -ake, -a, -na, dan -ana) berfungsi menunjukkan kata kerja. Sedangkan akhiran (-an dan -e/-ne) berfungsi menunjukkan kata kerja atau kata benda.

*“Tapi jerehe, mun kite ore terime maning, pamali. Ore ulih nolak lamaran luwing sing rong balen. Mengko **jodohe** adoh!”* ucapnya panjang lebar setengah berteriak.

Kosakata **jodohe** merupakan jenis kata nomina (kata benda). Kata **jodohe** berasal dari kata **jodoh** yang berarti ‘pasangan hidup’ mendapat imbuhan sufiks (-e) sehingga membentuk kata **jodohe** yang berarti ‘jodohnya’. Hal ini sesuai dengan pendapat Sri (2018) bahwa dalam bahasa Jawa, sufiks disebut juga panambang. Jenis panambang dalam bahasa Jawa meliputi -i, -ku, -mu, -e, -an, -a, -na, -ana, -en, -ne, -ing, -ake. Fungsi imbuhan sufiks (e-) pada kata **jodohe** bahasa Jawa standart menunjukkan kata

kerja atau kata benda. Hal ini sesuai pendapat Mulyana (2011) bahwa akhiran (-i, -ake, -a, -na, dan -ana) berfungsi menunjukkan kata kerja. Sedangkan akhiran (-an dan -e/-ne) berfungsi menunjukkan kata kerja atau kata benda, namun akhiran (-an) cenderung digunakan untuk menunjukkan kata sifat.

b. Akhiran (-aken) dan (-kaken) menyatakan kata kerja perintah

“Obrolaken baelah dimin kare Bapak, Bu”.

Kosakata **obrolaken** termasuk jenis kosakata verba (kata kerja). Kata *obrolaken* berasal dari kata *obrol* ‘mengobrol’ mendapat imbuhan sufiks (-aken) membentuk kata *obrolaken* ‘membicarakan’. Fungsi imbuhan sufiks (-aken) pada kata *obrolaken* dalam bahasa Jawa Serang menunjukkan kata kerja perintah. Hal ini sesuai pendapat Chudari (2014) bahwa akhiran (-aken dan -kaken) menunjukkan kata kerja. Pendapat lain oleh Nurdianto (2017), bahwa imbuhan akhiran (-aken) dan (-kaken) berfungsi membentuk kata kerja.

“Selama sire masing ning kene, ya bakal kenen kien bae, Yun. Sire ore bakal bise nemukaken sing sire gele.” Lanjutnya lagi memancing Yuni bicara.

Kosakata **nemukaken** termasuk jenis kosakata verba (kata kerja). Kata *nemukaken* berasal dari kata *nemu* atau *temu* (dalam bahasa Indonesia) yang berarti ‘jumpa’, kemudian mendapat imbuhan sufiks (-kaken) sehingga membentuk kata *nemukaken* yang berarti ‘mendapat sesuatu yang belum ada sebelumnya’. Fungsi imbuhan sufiks (-kaken) pada kata *nemukaken* dalam bahasa Jawa Serang menunjukkan kata kerja. Hal ini sesuai pendapat Chudari (2014) bahwa akhiran (-aken dan -kaken) menunjukkan kata kerja. Pendapat lain oleh Nurdianto (2017), bahwa imbuhan akhiran (-aken) dan (-kaken) berfungsi membentuk kata kerja.

c. Akhiran (-i) dan (-ni) menyatakan kata kerja

“Iya, Bu Lis nanya Yuni mau nerusi ke perguruan tinggi atau nggak? Yuni bilang mau obrolin sama Bapak Ibu dulu,” jawab Yuni sambil melanjutkan mengucek-
ngucek bajunya di papan penggilesan.

Kosakata **nerusi** termasuk jenis kosakata verba (kata kerja). Kata *nerusi* berasal dari kata *terus* (dalam bahasa Indonesia) atau *nerus* (dalam bahasa Jawa, terjadi peleburan fonem ‘t’ menjadi ‘n’) yang berarti ‘berlanjut’ mendapat imbuhan sufiks (-i) membentuk kata *nerusi* ‘melanjutkan’. Fungsi imbuhan sufiks (-i) pada kata *nerusi* dalam bahasa Jawa Serang menunjukkan kata kerja. Hal ini sesuai pendapat Chudari (2014) bahwa akhiran (-i dan -ni) menunjukkan kata kerja. Pendapat lain oleh

Nurdiyanto (2017), bahwa imbuhan akhiran (-i) dan (-ni) bisa digabung dengan bentuk dasar berupa verba, nomina, kata sifat, dan prakategorial.

*“Serius, Sar? Ya uwes, **tonggoni**, ye.”* Yuni menutup telponnya.

Kosakata **tonggoni** termasuk jenis kosakata verba (kata kerja). Kata *tonggoni* berasal dari kata *tonggo* atau tunggu (dalam bahasa Indonesia) berarti ‘tinggal sementara’ mendapat imbuhan sufiks (-ni) membentuk kata *tonggoni* ‘tungguin’. Menurut Nurdiyanto (2017) imbuhan akhiran (-i) dan (-ni) bisa digabung dengan bentuk dasar berupa verba, nomina, kata sifat, dan prakategorial. Fungsi imbuhan sufiks (-ni) pada kata *tonggoni* dalam bahasa Jawa Serang untuk menunjukkan kata kerja. Hal ini sesuai pendapat Chudari (2014) bahwa akhiran (-i dan -ni) menunjukkan kata kerja.

d. Akhiran (-an) menyatakan kata benda

*“Emange, lamun **pacaran** ning tempat sepi, ngapani bae, sih?”*

Tanya Yuni polos.

Kosakata **pacaran** termasuk jenis kosakata verba (kata kerja). Kata *pacaran* berasal dari kata *pacar* ‘teman lawan jenis’ mendapat imbuhan sufiks (-an) sehingga membentuk kata *pacaran* ‘berpacaran’. Fungsi imbuhan sufiks (-an) pada kata *pacaran* dalam bahasa Jawa Serang menunjukkan kata benda. Hal ini sesuai pendapat Chudari (2014) bahwa akhiran (-an) menunjukkan kata benda. Pendapat lain oleh Nurdiyanto (2017) bahwa imbuhan akhiran (-an) bisa membentuk kata verba, nomina, dan sifat. Seperti pada kata *lamaran* imbuhan sufiks (-an) membentuk kata benda, sedangkan pada kata *sembarangan* imbuhan sufiks (-an) membentuk kata sifat.

*“Ndek mau Yuni terima **lamaran** Iman?”*

Kosakata **lamaran** termasuk jenis kosakata nomina (kata benda). Kata *lamaran* berasal dari kata *lamar* ‘meminta wanita untuk dijadikan istri’ mendapat imbuhan sufiks (-an) membentuk kata *lamaran* ‘permintaan untuk meminang’. Fungsi imbuhan sufiks (-an) pada kata *lamaran* dalam bahasa Jawa Serang untuk menunjukkan kata benda. Hal ini sesuai dengan pendapat Chudari (2014) bahwa akhiran (-an) menunjukkan kata benda. Pendapat lain oleh Nurdiyanto (2017), bahwa imbuhan akhiran (-an) bisa membentuk kata verba, nomina, dan sifat. Seperti pada kata *pacaran* imbuhan sufiks (-an) membentuk kata kerja, sedangkan pada kata *sembarangan* imbuhan sufiks (-an) membentuk kata sifat.

3. Konfiks (gabungan imbuhan)

a. Konfiks (ke-...-an) dan (pe-...-an) menyatakan kata benda

*“Senajan Yuni wes lulus, tapi Yuni ngarepaken Bu Lis ore metu sing sekole. Yuni yakin, Bu Lis bise ngeneki pelajaran lan **keuripan** sing luwih baik, enggo anak-anak sing sekole ning kene,”* ucapnya menyayangkan.

Kosakata **keuripan** termasuk jenis kosakata nomina (kata benda). Kata *keuripan* berasal dari kata *urip* atau hidup (dalam bahasa Indonesia) yang berarti ‘masih ada terus’, kemudian mendapat imbuhan konfiks (imbuhan diawal dan diakhir kata dasar) berupa (ke-....-an) sehingga membentuk kata *keuripan* yang berarti ‘cara hidup’. Fungsi imbuhan konfiks (ke-....-an) pada kata *keuripan* dalam bahasa Jawa Serang menunjukkan kata benda. Hal ini sesuai pendapat Chudari (2014) bahwa konfiks (ke-...-an) dan (pe-...-an) menunjukkan kata benda.

b. Gabungan imbuhan (nge-, ng-, n-) dengan (-aken, -kaken, -i, -ni) menyatakan kata kerja

*“Kite Cuma **ngerawati** barange Tia, Bu. Kite ore terime diomong ungu keun warna janda. Bakale kite jadi janda, jeh!”* jawab Yuni menggebu-gebu.

Kosakata **ngerawati** merupakan jenis kata verba (kata kerja). Kata *ngerawati* berasal dari kata *rawat* ‘jaga’, kemudian mendapat variasi gabungan prefiks dan sufiks berupa (nge-....-i) sehingga membentuk kata *ngerawati* yang berarti ‘merawat’. Fungsi gabungan imbuhan prefiks dan sufiks pada kata *ngerawati* dalam bahasa Jawa Serang menunjukkan kata kerja. Hal ini sesuai pendapat Chudari (2014) bahwa variasi gabungan prefiks dan sufiks menunjukkan fungsi bermacam-macam.

c. Gabungan imbuhan (di-...-aken) dan (di-...-i/ni) menyatakan kata kerja pasif

*“Iye, nuhun wes **diingetaken**,”* katanya sambil menutup pintunya cukup keras.

Kosakata **diingetaken** termasuk jenis kosakata verba (kata kerja). Kata *diingetaken* berasal dari kata *inget* atau ingat (dalam bahasa Indonesia) yang berarti ‘berada dalam pikiran’ mendapat gabungan imbuhan (dalam bahasa Jawa Serang) berupa (di-....-aken) membentuk kata *diingetaken* yang berarti ‘memberi ingat’. Fungsi gabungan imbuhan (di-....-aken) dalam bahasa Jawa Serang pada kata *diingetaken* menunjukkan kata kerja. Hal ini sesuai pendapat Chudari (2014) dalam buku kamus bahasa Jawa Banten, bahwa gabungan imbuhan (di-...-aken dengan (di-...-i/ni) menunjukkan kata kerja pasif. Pendapat lain oleh Nurdyianto (2017) bahwa imbuhan gabungan (di-....-i) bisa digabung dengan bentuk dasar berupa verba, nomina, kata sifat, dan prakategorial.

Proses Morfologis Afiksasi Bahasa Jaseng (Jawa Serang) pada Novel “Yuni” karya Ade Ubaidil

Peneliti menemukan beberapa kosakata bahasa Jawa Serang yang mengalami Proses morfologis bentuk reduplikasi dalam percakapan tokoh pada novel “Yuni” karya Ade Ubaidil. Antara lain:

1. Dwi Lingga Tansalin Swara (proses reduplikasi bentuk dasar tidak disertai perubahan fonem)

“Teteh-tetehmu sama anak-anaknya sekarang semua tinggal disini?” bisik Yuni di antara canda tawa teman-temannya.

Kosakata **teteh-teteh** berarti kakak-kakak perempuan. Kata teteh-teteh berasal dari morfem asal teteh. Sehingga, kata teteh-teteh mengalami proses perulangan jenis dwilingga tansalin swara dalam bahasa Jawa Serang karena terjadi perulangan morfem asal. Hal ini seperti pendapat Chudari (2014) bahwa dwilingga tansalin swara merupakan perulangan morfem awal (bentuk dasar) tanpa adanya perubahan fonem. Pendapat lain oleh Prastiawan (2014) bahwa perulangan penuh adalah perulangan yang terjadi secara penuh tanpa adanya perubahan bunyi.

2. Dwipurwa (proses reduplikasi pada suku kata pertama pada kata dasar)

“Hmm, kan, tetangga jadi denger semua, Ndeek!” Yuni berjalan menuju dapur, melewati Bu Ndek yang siap berkaraoke sambil asyik mengisap rokoknya di tangan kiri.

Kosakata **tetangga** berarti orang yang rumahnya berdekatan. Kata tetangga memiliki tiga suku kata yaitu suku kata pertama (te), suku kata kedua (tang), suku kata ketiga (ga). Pada suku ka ta pertama terjadi perulangan dengan bunyi yang berbeda. Sehingga, kata tetangga mengalami proses reduplikasi jenis dwipurwa dalam bahasa Jawa Serang karena terjadi perulangan pada suku kata awal (suku kata pertama) dengan pergantian bunyi. Hal ini seperti pendapat Mulyana (2011) bahwa dwi purwa merupakan perulangan kata pada suku kata pertama dengan perubahan bunyi. Tidak semua kata bisa dijadikan perulangan *dwipurwa* seperti kata yang bentuk dasarnya lebih dari dua suku kata. Pendapat lain oleh Adnjani, dkk (2022) bahwa proses reduplikasi ini hanya terjadi pada sebagian kata dasar. Sehingga perulangan jenis ini, hanya bisa digunakan pada kata dasar yang memiliki dua suku kata.

3. Reduplikasi Semu (proses reduplikasi pada bentuk aslinya)

“Boro-boro, Bu. Yuni nggak pernah mikirin nikah, pacaran juga nggak.” Yuni menumpukkan jidatnya ke dinding.

Kosakata **boro-boro** berarti ‘jangankan’. Kata *boro-boro* merupakan bentuk morfem asal. Kata *boro-boro* mengalami proses reduplikasi semu (dalam bahasa Jawa Serang) atau *lingga semu* (dalam bahasa Jawa standart) karena terjadi perulangan bentuk aslinya. Artinya kata dasar tersebut tidak bisa dipisahkan. Seperti pendapat Chudari (2014) bahwa salah satu kata perulangan yang terkenal dalam bahasa Jawa Banten (Jawa Serang) yaitu perulangan semu atau perulangan bentuk aslinya. Pendapat lain oleh Adnjani, dkk (2022) bahwa perulangan ini adalah bentuk kata dasar, hanya terlihat seperti bentuk perulangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Proses morfologis kosakata bahasa Jawa Serang pada novel *Yuni* karya Ade Ubaidil, antara lain Proses morfologis bentuk afiksasi dan Proses morfologis bentuk reduplikasi. Pada novel *Yuni* karya Ade Ubaidil ditemukan 89 kosakata bahasa Jawa Serang yang mengalami Proses morfologis bentuk afiksasi, diantaranya 26 kosakata mengalami prefiks (imbuhan pada awal kata dasar) berupa *ng-*, *di-*, *se-*, *ke-*, dan *nge-*, 55 kosakata mengalami sufiks (imbuhan pada akhir kata dasar) berupa *-an*, *-ne*, *-i*, *-aken*, *-e*, *-ni*, dan *-kaken*, 8 kosakata mengalami konfiks (gabungan imbuhan) berupa *nge-...-aken*, *ke-...-an*, *di-...-aken*, *nge-...-i*, *se-...-e*, *ng-...-i*, *di-...-i*, dan *ng-...-ni*.

Pada novel *Yuni* karya Ade Ubaidil ditemukan 15 kosakata bahasa Jawa Serang yang mengalami Proses morfologis reduplikasi, diantaranya 1 kosakata mengalami reduplikasi *dwipurwa* (*perulangan pada suku kata pertama*), 11 kosakata mengalami proses reduplikasi *dwilingga tansalin swara* (*perulangan bentuk dasar tidak disertai perubahan fonem*), dan 3 kosakata mengalami reduplikasi *lingga semu* atau reduplikasi semu (kata ulang murni).

Sesuai dengan apa yang ditemukan dalam penelitian, saran untuk penelitian selanjutnya bahwasanya melalui karya sastra dapat dikaji dengan berbagai aspek, salah satunya aspek kebahasaan. (1) pembaca novel hendaknya tidak menganggap novel hanya sebagai hiburan, karena novel juga bisa menjadi sumber pengetahuan pembaca seperti subjek penelitian ini dapat memberi pengetahuan mengenai proses morfologis kosakata bahasa Jawa Serang, (2) peneliti selanjutnya hendaknya menggunakan teori Proses morfologis untuk peneliti kebahasaan dari berbagai sumber dan bahasa, karena setiap bahasa memiliki Proses morfologis

yang berbeda, dan (3) penelitian kebahasaan selanjutnya hendaknya menjadikan peneliti sebagai acuan pengalaman atau pengetahuan yang meneliti salah satu dari kajian kebahasaan. Sehingga, untuk peneliti kebahasaan selanjutnya bisa meneliti kajian kebahasaan lainnya yang lebih baik dan memiliki keterbaruan.

DAFTAR RUJUKAN

- A Tabrani dan Luluk SAP. 2017. *Pengembangan Pemertahanan Bahasa Jawa melalui Budaya Lokal Guyub Tutar dalam Kajian Antropolinguistik*. Jurnal LITERA. Vol 16. No. 1.
- Mudjahid, C. 2014. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa Banten*. Kab. Serang: Dikbud.
- Mulyana. 2011. *Morfologi Bahasa Jawa (Bentuk dan Struktur Bahasa Jawa)*. Kanwa Publisher.
- Murnilasari, IB. 2012. *Dialek Surabaya dalam Novel Cintrong Paju-Pat Karya Suparto Brata*. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurdiyanto, Erwita. 2017. *Proses Afiksasi Bahasa Jawa Dialek Bayumas (Suatu Kajian Morfologi)*. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Jendral Soedirman.
- YA, Chriesna. 2014. *Penggunaan Dialek Surabaya dalam Novel Emprit Abuntut Bedhug Karya Supatra Batra*. Skripsi.

**Mengetahui,
Dosen Pembimbing 1**



Dr. Hasan Busri, M.Pd.
NIP. 1930200044